

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK MELALUI
MEDIA GAMBAR DI TK AL-MUKHLISIN
UJUNG GADING PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

*Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Memperoleh gelar sarjana pendidikan*



**Oleh:
LINDA
NIM : 2010 / 58550**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul : **Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui
Media Gambar di TK Al-Mukhlisin
Kabupaten Pasaman Barat**

Nama : **LINDA**

NIM : **58550**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan : **PG PAUD**

Fakultas : **Ilmu Pendidikan**

Padang, Juni 2012
Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra.Hj. Sri Hartati,M.Pd
NIP. 19600305198403 2 001

Drs. Indra Java,M.Pd
NIP. 19580505 198203 1 005

Ketua Jurusan

Dra.Hj. Yulsyofriend,M.Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Media Gambar Di TK Al-Mukhlisin Ujung Gading Pasaman Barat

Nama : **LINDA**
NIM : 2010 / 58550
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2012

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Hj.Sri Hartati,M.Pd	1.
2. Sekretaris :Drs. Indra Jaya,M.Pd	2.
3. Anggota : Dr. Hj. Rakimahwati,M.Pd	3.
4. Anggota : Dra. Hj.Yulsyofriend,M.Pd	4.
5. Anggota : Elise Muryanti,S.Pd	5.

ABSTRAK

LINDA. 2012. Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Media Gambar di TK. Al-Mukhlisin Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Kemampuan membaca anak di TK Al-Mukhlisin Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat sebelumnya masih rendah sebab guru kurang memakai metode yang tepat, guru kurang memakai media yang baik, dan media yang digunakan guru kurang menarik. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca anak melalui media gambar.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian ini adalah TK Al-Mukhlisin Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat pada kelompok Bayang berjumlah 15 orang anak, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi, selanjutnya diolah dengan teknik persentase. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus.

Hasil penelitian disetiap siklus telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca anak dari siklus I pada umumnya terlihat masih rendah, sedangkan pada siklus II peningkatan kemampuan membaca anak terlihat sudah mulai meningkat, serta menunjukkan hasil yang positif bagi perkembangan membaca anak dalam melakukan media gambar di TK Al-Mukhlisin Ujung Gading sehingga hasil rata-rata membaca anak dapat tercapai dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu ternyata kemampuan membaca anak mengalami peningkatan pada siklus.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di TK Al-Mukhlisin Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, peneliti ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal yang berjudul “**Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Media Gambar di TK Al-Mukhlisin Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat**”. Tujuan peneliti membuat skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan studi di Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa dalam perencanaan, pelaksanaan dan sampai pada tahap penyelesaian melibatkan banyak pihak dan telah mendapatkan bantuan yang sangat berharga, baik secara moril maupun material, untuk itu kesempatan pada kali ini izinkanlah peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra.Hj. Sri Hartati,M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar, sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal ini.
2. Bapak Drs. Indra Jaya,M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar, sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal ini.
3. Ibu Dra.Hj. Yulsofriend.M.Pd selaku ketua jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan.

4. Bapak Prof. Dr. Firman. M.S. Kons selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan proposal ini.
5. Staf dosen yang mengajar serta tata usaha pada Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan dorongan dalam pembuatan proposal ini.
6. Suami tercinta dan anakku yang tersayang yang telah banyak berkorban.
7. Kedua Orang Tua, Kedua Mertua, Kakak, Adik-Adik serta teman dan Sahabat peneliti yang begitu banyak memberikan do'a dan dorongan moril maupun materil serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi peneliti.
8. Ibu Hj.Aida Eliza.S.Pd selaku Kepala TK Al-Mukhlisin Kabupaten Pasaman Barat yang memberikan kesempatan waktu bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Siswa anak didik TK Al-Mukhlisin, khususnya kelompok B yang telah bekerja sama dengan baik dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman angkatan 2010, buat kesemuanya baik suka dan duka selama menjalani masa-masa perkuliahan.
11. Ni Melis Adnan sebagai teman kolaborasi peneliti yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu dalam penelitian ini.

Semoga bimbingan, bantuan dorongan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan diridhoi oleh Allah SWT.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum pada tahap sempurna, untuk itu peneliti menerima saran, kritik dan masukan yang bermanfaat dalam kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca semua dan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Juni 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	ix
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Rancangan Pemecahan Masalah.....	7
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian.....	8
H. Defenisi Operasional	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	11
A. Landasan Teori	11
1. Hakekat Anak Usia Dini.....	11
2. Perkembangan Bahasa	13

3. Komponen Bahasa Anak Usia Dini.....	17
4. Media.....	24
5. Bermain.....	28
6. Alat Permainan.....	31
7. Permainan Media Gambar.....	35
B. Penelitian Yang Relevan.....	36
C. Kerangka Konseptual.....	37
D. Hipotesis Tindakan.....	39
BAB III. RANCANGAN PENELITIAN.....	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Subjek Penelitian.....	41
C. Prosedur Penelitian.....	41
D. Instrumen Penelitian.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Analisa Data.....	48
G. Indikator Keberhasilan.....	50
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	51
A. Deskripsi Data.....	51
B. Analisa Data.....	70
C. Observasi.....	91
D. Refleksi Siklus II.....	91
E. Analisa Data.....	92
F. Pembahasan.....	94
BAB V. PENUTUP.....	96
A. Simpulan.....	96
B. Implikasi.....	96
C. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1. Perkembangan Bahasa Anak.....	15
2. Tabel 2. Format Observasi	47
3. Tabel 3. Jadwal Penelitian.....	50
4. Tabel 4. Hasil Observasi Kondisi Awal	51
5. Tabel 5. Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 1	57
6. Tabel 6. Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 2	62
7. Tabel 7. Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 3	67
8. Tabel 8. Rekapitulasi Siklus II Pertemuan 1, 2 dan 3	71
9. Tabel 9. Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 1.....	77
10. Tabel 10. Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 2	82
11. Tabel 11. Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 3	87
12. Tabel 12. Rekapitulasi Siklus II Pertemuan 1, 2, dan 3	90

DAFTAR GRAFIK

Halaman

1. Grafik 1. Hasil Observasi Siklus 1 Pertemuan 1.....	53
2. Grafik 2. Hasil Observasi Siklus 1 Pertemuan 2.....	59
3. Grafik 3. Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 3	64
4. Grafik 4. Hasil Rekapitulasi Siklus I Pertemuan 1, 2 dan 3	69
5. Grafik 5. Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 1	72
6. Grafik 6. Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 2.....	79
7. Grafik 7. Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 3.....	84
8. Grafik 8. Rekapitulasi Observasi Siklus II Pertemuan 1, 2 dan 3.....	88

DAFTAR BAGAN

Halaman

1. Kerangka Berpikir Permainan Media Gambar
Untuk Meningkatkan Membaca Anak37
2. Siklus Penelitian42

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rencana Kegiatan Harian Siklus I Pertemuan I
2. Rancangan Kegiatan Harian Siklus I Pertemuan 2
3. Rancangan Kegiatan Harian Siklus I Pertemuan 3
4. Rancangan Kegiatan Harian Siklus II Pertemuan 1
5. Rancangan Kegiatan Harian Siklus II Pertemuan 2
6. Rancangan Kegiatan Harian Siklus II Pertemuan 3

DAFTAR GAMBAR

- A. Alat Permainan Media Gambar
- B. Macam-Macam Media Gambar
- C. Menunjukkan Dan Menyebutkan Nama Gambar
- D. Menjelaskan Media Gambar Pada Anak Setelah Berdo'a
- E. Anak Diminta Mengelompokka Media Gambar
- F. Anak Bermain Dengan Semangat Sampai Berhasil

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa bukan hanya dilihat dari semakin canggihnya teknologi yang digunakan tetapi ilmu pengetahuan juga sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menuntut setiap orang untuk terus menerus melakukan peningkatan diri dalam mengimbangi hal tersebut. Penguasaan merupakan salah satu hal yang penting sebagai modal untuk sumber daya manusia yang berkualitas. Bahasa adalah suatu simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa merupakan sistem dimana kita menambah pengetahuan yang kita akumulasikan melalui pengalaman dan belajar. Dengan kata lain, bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin trampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya.

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional) Bab 1 Pasal 1 Ayat 14).

Dalam pasal 28 ayat 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal

berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudathul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan Taman Kanak-kanak pada tahun 1990-an tidak banyak berbeda dari pendidikan pra sekolah pada tahun 60-an bahkan sebelumnya, yaitu selalu menarik perhatian orang tua, masyarakat maupun pemerintah sebagai pengambil keputusan. Mereka menyadari bahwa kualitas masa awal anak (*early childhood*) termasuk masa prasekolah merupakan cermin kualitas Bangsa dimasa yang akan datang. Khususnya orang tua makin lama makin menyadari betapa pentingnya hubungan orang tua anak yang kelak akan mewarnai hubungan anak dengan lingkungannya, teman sebaya, guru maupun atasannya.

Alur pemikiran tersebut tidak selalu sejalan dan terimplementasikan dalam praktik kependidikan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar di Indonesia. Pergeseran tanggung jawab pengembangan kemampuan skolastik dari Sekolah Dasar ke Taman Kanak-kanak terjadi dimana-mana, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Banyak sekolah dasar seringkali mengajukan persyaratan atau tes “membaca dan menulis”. Lembaga pendidikan Sekolah Dasar seperti ini sering pula dianggap sebagai lembaga pendidikan “*berkualitas dan benefit*”.

Peristiwa praktik pendidikan seperti ini mendorong lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak maupun orangtua berlomba mengajarkan kemampuan akademik membaca dan menulis dengan mengadaptasi pola-pola pembelajaran di Sekolah Dasar. Akibatnya, tidak jarang Taman Kanak-kanak

tidak lagi menerapkan prinsip-prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, sehingga Taman Kanak-kanak tidak lagi taman yang indah, tempat bermain dan berteman banyak, tetapi beralih menjadi “Sekolah” Taman Kanak-kanak dalam makna menyekolahkan secara dini pada anak-anak. Tanda-tandanya terlihat pada pentargetan kemampuan akademik membaca dan menulis agar bisa memasukkan anaknya ke Sekolah Dasar favorit.

Di dalam perkembangan bahasa anak, keterampilan berbahasa mencakup empat macam bentuk, yaitu: diawali dengan keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan diakhiri dengan keterampilan menulis. Keempat keterampilan itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena memiliki hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya.

Membaca adalah sebuah jendela yang membuat seseorang bisa menelaah dan mengetahui segala sesuatu yang dimiliki orang lain dengan cara yang sangat mudah dan sederhana, membaca merupakan kebutuhan yang sangat pokok dan prinsip dalam kehidupan kita pada zaman modern ini. Bagi manusia, membaca menempati posisi dan kedudukan yang sangat penting dalam hidupnya. Membaca merupakan sarana manusia untuk belajar dan mengajar, dengan membaca seseorang dapat memperoleh banyak pengetahuan. Membaca harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dan sedini mungkin, karena apabila tidak dibiasakan untuk membacakan buku

sejak dini atau tidak dibiasakan membaca buku sejak dini dapat berpengaruh pada masa depannya.

Keterampilan berbahasa anak, khususnya membaca dini dapat berkembang secara optimal apabila lingkungan dimana anak tersebut berada dapat ikut serta menstimulasinya.

Pengembangan bahasa anak pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa factor, seperti: *factor internal* (diri anak itu sendiri) serta *factor eksternal*, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, maupun lingkungan kelas yang baru tempat anak bermain di Taman Kanak-kanak. Taman Kanak-kanak sebagai salah satu lembaga pendidikan untuk anak usia empat sampai enam tahun wajib memberikan fasilitas dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal, salah satunya adalah membaca awal.. Taman Kanak-kanak merupakan taman bermain bagi anak, dimana dalam bermainnya itu anak mendapatkan pembelajaran dan pengalaman yang bermakna. Strategi yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan membaca dini adalah dengan pendekatan pengalaman berbahasa yang menerapkan konsep DAP (*Developmentally Appropriate Practice*). Pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik anak di Taman Kanak-kanak, yakni melalui bermain dengan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk mengembangkan kemampuan membaca dini serta melibatkan anak dalam kegiatan yang dapat memberikan berbagai pengalaman bagi anak.

Selain metode yang digunakan, perlu diperhatikan pula motivasi dan minat anak dalam kemampuan membaca dini, karena factor tersebut

memengaruhi perkembangan membaca anak. Metode memang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca dini anak tetapi media juga sangat diperlukan kegunaannya, karena dengan menggunakan media dapat membantu pendidik dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran adalah sebagai alat pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima sehingga apa yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Mengajarkan membaca dan menulis di Taman Kanak-kanak dapat dilaksanakan selama batas-batas aturan pengembangan anak serta mendasarkan diri pada prinsip dasar hakiki dari pendidikan Taman Kanak-kanak sebagai sebuah taman bermain, sosialisasi, dan pengembangan berbagai kemampuan pra-skolastik yang lebih substansi yaitu bidang pengembangan kemampuan dasar meliputi kemampuan berbahasa atau membaca kognitif, psikomotorik dan seni.

Berdasarkan kegiatan penelitian di kelas B2 TK Al-Mukhlisin, kemampuan membaca anak masih rendah seperti :

1. Anak belum mengenal huruf
2. Anak belum bisa menjawab pertanyaan dengan sempurna
3. Anak belum bisa mengulang kata dengan benar
4. Anak belum bisa menghubungkan gambar dengan simbolnya.
5. Kemampuan anak dalam berbahasa masih rendah

Mencermati kondisi kegiatan pembelajaran membaca dan menulis di Taman Kanak-kanak yang berlangsung sebagaimana digambarkan diatas, perlu dilakukan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi. Dengan serangkaian tindakan itu diharapkan dapat mengubah suasana pembelajaran kearah pembelajaran yang lebih memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dan menyenangkan. Hal itu dapat dicapai melalui pembelajaran menggunakan media gambar. Media gambar adalah penyajian visual dua dimensi yang dibuat berdasarkan unsur dan prinsip rancangan gambar, yang berisi unsur kehidupan sehari-hari tentang manusia, benda-benda, binatang, peristiwa, tempat dan sebagainya (Taufik Rachmat,1994).

Gambar banyak digunakan guru sebagai media dalam proses belajar mengajar, sebab mudah diperoleh tidak mahal dan efektif, serta menambah gairah dalam motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih jauh melalui skripsi ini dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Anak Melalui Penggunaan Media Gambar di TK-AI Mukhlisin”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi pada Taman Kanak-kanak Al-Mukhlisin Ujung gading Pasaman Barat sebagai berikut :

1. Anak belum mengenal huruf
2. Anak belum bisa menjawab pertanyaan dengan sempurna
3. Anak belum bisa mengulang kata dengan benar
4. Anak belum bisa menghubungkan gambar dengan simbolnya.
5. Kemampuan anak dalam berbahasa masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah yang diteliti sebagai berikut yaitu : Anak belum mengenal huruf.

D. Perumusan Masalah

Bagaimanakah media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di TK Al-Mukhlisin Ujung Gading.

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Berdasarkan rendahnya kemampuan membaca anak maka digunakan media gambar. Cara yang dilakukan peneliti yaitu : dengan memperlihatkan bermacam-macam gambar kepada anak yang ada tulisan dibawahnya. Kemudian peneliti membaca gambar berulang-ulang bersama anak sambil memperlihatkan kata dibawahnya kepada anak-anak, anak menyebutkan

kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama. Anak menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi / huruf awal yang sama dan anak mengelompokkan macam-macam gambar dan mempunyai bunyi yang sama.

F. Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan kemampuan membaca anak melalui gambar dan meningkatkan bahasa anak di TK Al-Mukhlisin Ujung Gading.

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan anak usia dini. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan secara teoritis mampu memberikan sumbangan terhadap peningkatan kemampuan membaca pada anak usia dini tentang proses pembelajaran membaca dengan menggunakan media gambar.

2. Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini memberikan manfaat antara lain:

1) Anak didik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di TK Al-Mukhlisin dengan menggunakan media gambar.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suasana yang baru dalam kegiatan pembelajaran meningkatkan kemampuan membaca dini anak.

2) Manfaat bagi guru

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam memperluas pengetahuan wawasan mengenai peningkatan kemampuan membaca dini menggunakan media gambar.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dalam mengembangkan program pembelajaran kemampuan membaca dini pada anak Taman Kanak-kanak Al-Mukhlisin.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru atau pendidik dalam memilih media pembelajaran kemampuan membaca dini yang menyenangkan pada anak.

3) Manfaat bagi sekolah

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan kualitas pengembangan kemampuan membaca dini.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kemampuan membaca anak.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam meningkatkan mutu dan perbaikan kemampuan membaca dini anak di TK Al-Mukhlisin.

4) Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan pengetahuan, serta sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

H. Defenisi Operaasonal

Mendapatkan kesamaan arti pada penelitian ini diperlukan pendefinisian istilah : kemampuan berbahasa yang diajarkan di Taman Kanak-kanak pada penelitian ini sesuai dengan meteri yang terdapat pada kurikulum Taman Kanak-kanak 2004 yaitu kemampuan membaca permulaan (pra membaca), sedangkan pelaksanaannya menggunakan pendekatan tematik dan pembelajaran yang berorientasi pada prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain.

Kemampuan membaca awal anak yang penulis maksud adalah anak dapat membaca melalui media gambar, yaitu:

1. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama.
2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi / huruf awal yang sama.

Indikator yang ingin dicapai adalah, sebagai berikut:

- a. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama.
- b. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.
- c. Mengelompokkan macam-macam gambar dan mempunyai bunyi yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSATAKA

A. Landasan Teori

1. Hakekat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut National Association for Young Children (NAEYC), anak Usia Dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun.

Anak usia dini adalah *a unique prson* (individu yang unik) dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini di kelompokkan dalam tipe kelompok sebagai berikut:

1. Kelompok bayi : 0 – 12 bulan
2. Kelompok bermain : 1-3 tahun
3. Kelompok pra sekolah : 4 – 5 tahun
4. Kelompok usia sekolah : 6 – 8 tahun

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia Taman Kanak-kanak yang berkisar antara 4-6 tahun merupakan saat-saat yang tepat untuk mendapatkan stimulasi yang diberikan di PAUD Formal. Namun stimulasi tidak hanya dimulai ketika anak memasuki

Taman Kanak-kanak saja, tetapi stimulasi diberikan sejak anak masih di dalam kandungan ibunya.

Di Taman Kanak-kanak anak memang distimulasi lebih intensif, baik itu di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan tujuan UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”
(pasal 1 butir 1).

Pada saat anak mulai memasuki Taman Kanak-kanak kita harus memberikan stimulasi yang didasari dan disesuaikan dengan karakteristik usia perkembangan anak, karena apabila tidak sesuai akan berakibat negative kepada anak tersebut dikemudian hari. Sehingga tujuan semula untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi keluar jalur.

Menurut Zaman (2005:1.12) karakteristik belajar anak usia Taman Kanak-kanak yang menonjol diantaranya:

1. Unik

Anak berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas/kemampuan, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Hal itulah yang menunjukkan bahwa anak bersifat unik. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi/diperkirakan, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

2. *Egocentris*

Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak-anak yang bersifat *egocentris*, sesuatu itu akan penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.

2. Perkembangan Bahasa

a. Perkembangan Bahasa Anak Usia Taman Kanak-kanak

Perkembangan bahasa anak dapat kita lihat dari keterampilannya dalam berbahasa. Menurut Tarigan (1979:1) keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu:

1. Keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*).
2. Keterampilan berbicara (*speaking skills*).
3. Keterampilan membaca (*reading skills*).
4. Keterampilan menulis (*writing skills*)

Keempat keterampilan tersebut sangat erat hubungannya satu dengan yang lainnya, dengan stimulasi yang sesuai maka keempat keterampilan tersebut dapat dilewati dengan baik. Dalam mendapatkan keterampilan berbahasa ini dilalui secara teratur, diawali ketika kita masih kecil dengan belajar mendengarkan dan belajar berbicara. Setelah mulai berkembang dan kita mulai memasuki Taman Kanak-kanak kita akan menstimulasi agar sensori motor kita dapat terlatih untuk mulai dapat membaca dan menulis sebagai bekal untuk memasuki tahap Sekolah Dasar.

Anak usia Taman Kanak-kanak berada dalam fase perkembangan yang ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya,

penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan atau berbicara. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat komunikasi.

Semua anak berkembang pada masa yang berbeda dan mempunyai apa yang disebut *sensitive periods* (periode-periode sensitive/peka) selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulasi-stimulasi tertentu. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Montessori dalam *Montessori Community* (1999:1) yang menyatakan bahwa sejak usia tiga tahun anak memiliki periode sensitive atau masa peka, yaitu munculnya kemampuan yang secara alami sudah dialami oleh anak, yang akan berkembang dengan baik apabila diberi stimulus yang sesuai dan baik pula.

Woolfolk (1989) menyatakan bahwa bahasa anak berkembang dari kemampuan yang bersifat sederhana menuju kemampuan yang lebih kompleks. Tabel berikut ini menjelaskan tahapan perkembangan bahasa anak usia 0-5 tahun ditinjau dari aspek komponen bahasa:

Tabel I

Perkembangan Bahasa Anak

Usia	Fonologi	Semantik	Grammar	Pragmatia
0-1 Tahun	• menggunakan intonasi yang berbeda-beda	• Menggunakan bahasa gestures • Merespon terhadap bahasa Ibu	• Sensitif terhadap intonasi kalimat yang sama	• Sensitif terhadap intonasi kalimat yang berbeda
1-2 Tahun	• menyederhanakan kata menjadi bunyi	• Mengucapkan kata pertama • Berkembangnya kosakata anak	• Menggabungkan 2 kata atau lebih	• Dapat berkomunikasi dengan orang lain
3-5 tahun	• meningkatkan artikulasi tiap huruf	• Kosakata terus berkembang pesat	• Membuat kalimat sederhana • Menguasai struktur kalimat sederhana (kata Tanya, kata perintah, dsb)	• Dapat berkomunikasi sesuai dengan konteks lingkungan

Sebagaimana dengan perkembangan kognitif, perkembangan bahasa seorang anak pun memerlukan stimulasi khusus dari orang tua dan pengasuh. Tanpa adanya stimulasi serta rangsangan dari orang tua, perkembangan bahasa anak akan mengalami hambatan. Hambatan yang dialami anak dalam perkembangan bahasa akan memberikan pengaruh yang besar terhadap aspek perkembangan lainnya, terutama perkembangan sosial dan emosi anak.

b. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Taman Kanak-kanak

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Anak – anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik pada umumnya memiliki kemampuan yang baik pula dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan serta tindakan interaktif dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa ini tidak

selalu didominasi oleh kemampuan membaca saja tetapi juga terdapat sub potensi lainnya yang memiliki peranan yang lebih besar seperti penguasaan kosa kata, pemahaman (mendengar dan menyimak) dan kemampuan berkomunikasi.

Pada usia Taman Kanak-kanak (4-6 tahun) perkembangan kemampuan berbahasa anak ditandai oleh berbagai kemampuan sebagai berikut:

1. Mampu menggunakan kata ganti saya dalam berkomunikasi
2. Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya dan kata sambung.
3. Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu.
4. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana.
5. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.

Perkembangan kemampuan tersebut muncul ditandai oleh berbagai gejala seperti senang bertanya dan memberikan informasi tentang berbagai hal, berbicara sendiri, dengan atau tanpa menggunakan alat (boneka, mobil mainan dan sebagainya). Mencoret-coret buku atau dinding dan menceritakan sesuatu yang fantastic. Gejala-gejala ini merupakan pertanda munculnya kepermukaan berbagai potensi tersembunyi (*hidden potency*) menjadi potensi tampak (*actual potency*). Kondisi tersebut menunjukkan berfungsi dan berkembangnya sel-sel saraf pada otak Depdiknas (2000:6).

3. Komponen Bahasa AUD

a. Pengertian Membaca AUD

Sebelumnya kita telah menyinggung bahwa keterampilan berbahasa itu salah satunya adalah membaca, dan membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan sejak dini. Senada dengan pendapat Montessori dalam *Montessori Community* bahwa pada usia 4 – 5 tahun anak sudah bias diajarkan membaca, bahkan membaca merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak.

Ada beberapa pengertian membaca yang dapat kita pahami terlebih dahulu sebelum kita menginjak kepada pengertian membaca dini, menurut Tarigan (1979:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Dari segi linguistik Tarigan (1979:7) membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*).

Sedangkan menurut Tampubolon (1993:41) membaca suatu kegiatan fisik dan mental. Melalui membaca informasi dan pengetahuan yang *berguna* bagi kehidupan dapat diperoleh. Dan menurut Finochiaro dan Bonomo Tarigan, (1979:8) mengatakan bahwa “reading” adalah “*bringing meaning to and getting meaning from printed or written*”, maksudnya memetik serta memahami arti atau makna yang tergantung di dalam bahan tertulis.

Demikianlah jelas bagi kita bahwa membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, dengan melisankan atau hanya dalam hati. Membaca merupakan suatu proses yang bersangkutan paut dengan bahasa dan akan berguna dikemudian hari, sehingga memang sangat penting untuk dikembangkan sedini mungkin.

Sebelumnya pernah disinggung bahwa dalam mengembangkan kemampuan membaca dini kita harus memperhatikan kesiapan membaca anak tersebut atau biasa disebut *reading rediness*, maksudnya tingkat kematangan seorang anak, yang memungkinkannya belajar membaca tanpa sesuatu akibat negative.

Adapun beberapa pengertian membaca dini beberapa ahli, diantaranya: menurut Tampubolon (1993:62) membaca dini adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, walaupun dalam kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf-huruf. Masih menurut Tampubolon (1993:63) membaca dini merupakan membaca yang diajarkan secara terprogram (secara formal) kepada anak prasekolah.

Senada dengan pendapat Mediani (2006:1) bahwa membaca dini merupakan proses yang melibatkan aktivitas *auditif* (pendengaran) *visual* (penglihatan) untuk memperoleh makna dari symbol berupa huruf dan kata.

Menurut Darwati (2010:22) kemampuan membaca dini atau membaca permulaan adalah kemampuan membaca anak dalam merangkaikan huruf menjadi kata yang bermakna serta melancarkan teknik membaca pada anak-anak.

Menurut Dwiyantri (2009:18) membaca ini merupakan pengenalan huruf dengan cara melihat, menyentuh dan mendengarkan setiap huruf yang diucapkan satu persatu kemudian digabungkan untuk membentuk kata-kata pendek.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca dini pada hakikatnya merupakan suatu proses yang melibatkan aktivitas-aktivitas fisik dalam merangkaikan huruf-huruf menjadi sebuah kata yang bermakna. Sehingga kemampuan membaca dini sudah dapat diajarkan sejak dini, tentunya pembelajaran membaca dini dapat dilaksanakan selama masih dalam batas-batas aturan yang benar, metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Senada dengan pendapat Dwiyantri (2009:16) yang mengemukakan bahwa mengajari atau membimbing anak belajar membaca sejak dini sangat baik dilakukan, karena pada usia tersebut anak sedang mengalami masa-masa kemasaman. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan mudah menyerap segala hal yang diajarkan dengan baik bila cara atau metode pengajarannya cocok bagi anak.

Mengembangkan kemampuan membaca dini pada anak sejak usia Taman Kanak-kanak merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan minat membaca anak sejak dini dan kebiasaan membaca sebagai persiapannya pada saat akan memasuki Sekolah Dasar.

Hasil penelitian Tampubolon (1993:63) menyimpulkan bahwa tidak ada efek negative pada anak-anak dari membaca dini. Begitu juga dengan pendapat Tampubolon (1993:63) yang sudah berhasil dalam eksperimennya mengajar

membaca dini anak-anak usia $\pm 1;0 - 4;0$, Dia telah menemukan bahwa anak-anak yang telah mendapat pelajaran membaca dini pada umumnya lebih maju disekolah.

Tampubolon (1993:63) juga mengemukakan bahwa setidaknya empat keuntungan mengajar anak membaca dini dilihat dari segi proses belajar mengajar, diantaranya:

“belajar membaca dini memenuhi rasa ingin tahu anak, situasi akrab dan informal di rumah dan di KB atau TK merupakan factor yang kondusif bagi anak untuk belajar, anak-anak yang berusia dini pada umumnya perasa dan mudah terkesan, serta dapat diatur, anak-anak yang berusia dinio dapat mempelajari sesuatu dengan mudah dan cepat.”

a. Tahap Membaca Anak Usia Dini

Secara khusus, perkembangan kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam beberapa tahap, sebagai berikut:

1. Tahap Fantasi (*magical stage*)

Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, mulai berfikir bahwa buku itu penting, melihat atau membolak-balikkan buku dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya. Pada tahap pertama, guru dapat memberikan atau menunjukkan model/ccontoh tentang perlunya membaca, membacakan sesuatu pada anak, membicarakan buku pada anak.

2. Tahap Pembentukan Konsep diri (*self concept stage*)

Anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, member makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan.

Pada tahap kedua, orangtua atau guru memberikan rangsangan dengan jalan membacakan sesuatu pada anak. Guru hendaknya memberikan akses pada buku-buku yang diketahui anak-anak. Orangtua atau guru juga hendaknya melibatkan anak membacakan buku.

3. Tahap Membaca Gambar (*bridging reading stage*)

Pada tahap ini anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat menggunakan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta sudah mengenal abjad.

Pada tahap ketiga guru membacakan sesuatu pada anak, menghadirkan berbagai kosa-kata pada lagu dan puisi, memberikan kesempatan sesering mungkin.

4. Tahap Pengenalan Bacaan (*take off reader stage*)

Anak mulai menggunakan tiga system isyarat (*fraphoponic, semantic, dan synthetic*) secara bersama-sama. Anak tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteknya, berusaha

mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi, atau papan iklan.

Pada tahap keempat guru masih harus membacakan sesuatu pada anak, sehingga mendorong anak membaca sesuatu pada berbagai situasi. Orangtua dan guru jangan memaksa anak membaca huruf secara sempurna.

5. Tahap Membaca Lancar (*independent reader stage*)

Pada tahap ini anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas. Menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan. Bahan-bahan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman anak semakin mudah dibaca Depdiknas (2000:7-8).

Untuk memberikan rangsangan positif terhadap munculnya berbagai potensi keberbahasaan anak diatas maka permainan dan berbagai alatnya memegang peranan penting. Lingkungan (termasuk didalamnya peranan orangtua dan guru) seharusnya menciptakan berbagai aktifitas bermain secara sederhana yang memberikan arah dan bimbingan agar berbagai potensi yang tampak akan tumbuh dan berkembang secara optimal.

b. Metoda Membaca

Sebelumnya telah disebutkan bahwa sebelum memberikan pembelajaran membaca dini pada anak, harus dilihat kesiapan membaca anak (*reading readiness*) terlebih dahulu, agar pembelajarannya dapat optimal.

Dalam mengajarkan kegiatan membaca dini pada anak usia Taman Kanak-kanak harus memenuhi beberapa prinsip yang telah dikemukakan oleh Tampubolon 1993:67), diantaranya:

“Prinsip pertama ialah bahwa materi bacaan harus terdiri dari kata-kata, frase-frase, dan kalimat-kalimat; prinsip kedua ialah bahwa membaca terutama didasarkan pada kemampuan memahami bahasa lisan, dan bukan pada kemampuan berbicara; prinsip ketiga ialah bahwa mengajarkan membaca bukan mengajarkan aspek-aspek kebahasaan seperti tata bahasa kosakata, dan lain-lain, dan bukan mengajarkan logika atau cara berfikir (walaupun membaca tidak terlepas dari proses berfikir); prinsip keempat ialah bahwa membaca tidak harus bergantung pada pengajaran menulis; prinsip kelima ialah bahwa pengajaran membaca harus menyenangkan bagi anak”.

Menggunakan kelima prinsip tersebut, program yang disusun oleh Tampubolon (1993:68) dalam mengembangkan membaca dini anak terdiri dari empat fase, yaitu:

1. Fase pembiasaan kata
2. Fase pengenalan kata
3. Fase pengenalan frase dan kalimat
4. Fase pemahaman teks

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, pada dasarnya anak usia 4 – 6 tahun sudah dapat membaca. Bahkan didalam Permendiknas no. 58 tahun 2009 anak sudah dapat membaca namanya sendiri. Namun kemampuan membaca dini pada anak Taman Kanak-kanak harus diberikan secara menyenangkan, apakah dengan cara bermain yang

terprogram atau spontanitas, melalui penggunaan media beragam ataupun metode yang digunakan secara bervariasi.

4. Media

a. Pengertian Media

Pengertian media tidak hanya sebatas sebagai kata benda saja, namun media memiliki banyak pengertian yang mengandung arti dan makna tertentu. Pada dasarnya kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi pendidikan (*Association of Education and Communication Technology /AECT*) Sudirman (1996:6) di Amerika membatasi pengertian media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi.

Apapun batasan yang telah dikemukakan sebelumnya, menurut Sadiman (1996:7),

“Ada beberapa persamaan diantaranya bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi”.

Pada dasarnya dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah alat pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima sehingga apa yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Keragaman dan jenis media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sangat banyak dan variatif, oleh karena itu dalam perkembangannya timbul usaha-usaha untuk mengelompokkan dan mengklasifikasi media-media tersebut menurut kesamaan ciri atau karakteristiknya.

Menurut Eliyawati, dkk (2010:4) untuk mempermudah pendidik dalam menyampaikan suatu materi dalam kegiatan pembelajaran dapat dikelompokkan secara sederhana ke dalam tiga bagian, yaitu: media visual, media audio dan media audiovisual.

Menurut Zaman (2005:4.21) menyatakan bahwa perencanaan dan pemilihan media pembelajaran merupakan bagian integral dari penggunaan media pembelajaran di TK. Kesalahan dalam memilih media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai anak. Dalam merencanakan dan memilih media pembelajaran perlu mempertimbangkan tujuan atau kemampuan yang akan dicapai, sifat-sifat isi tema yang akan dipelajari anak, strategi pembelajaran yang akan digunakan, dan system penilaian yang direncanakan.

Media gambar merupakan salah satu dari media grafis yang termasuk ke dalam media pembelajaran visual. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:288), gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil ataupun yang lainnya pada kertas ataupun yang lainnya. Sehingga media gambar dapat diartikan sebagai curahan perasaan atau pikiran berupa tiruan barang, orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya yang diwujudkan secara visual dengan menggunakan coretan

pensil ataupun yang lainnya dalam bentuk dua dimensi yang dituangkan pada kertas maupun yang lainnya.

Media gambar merupakan salah satu media yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran pada anak usia dini, hal ini karena media gambar merupakan media yang relative lebih murah dibandingkan dengan bahan visual yang diproyeksikan seperti transparansi, slide dan film.

Dukungan penggunaan media gambar merupakan salah satu alternative yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca dini anak Taman Kanak-kanak Al-Mukhlisin, hal ini disesuaikan dengan kondisi tempat lembaga pendidikan.

b. Manfaat Media

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsure yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat menimbulkan minat dan keinginan yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu.

Levie & Lentz (1982) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu:

1. *Fungsi atensi* media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
2. *Fungsi afektif* media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar.
3. *Fungsi kognitif* media visual terlihat dari temuan penelitian yang *mengungkapkan* bahwa lambing visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
4. *Fungsi kompensatoris* media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian *bahwa* media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali.

Dengan kata lain, media pembelajaran untuk mengakomodasikan anak yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

5. Bermain

a. Pengertian Bermain

Bermain merupakan seluruh aktivitas anak termasuk bekerja kesenangannya dan merupakan metode bagaimana mereka mengenal dunia. Bermain tidak sekedar mengisi waktu tetapi merupakan kebutuhan anak seperti hanya makanan, cinta kasih Soetjiningsih, (1995). Tentang bermain, Hurlock (1999) menyatakan setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kategori bermain dibagi menjadi dua yaitu bermain aktif dan pasif Hurlock (1999):

1. Bermain Aktif

Dalam bermain aktif, anak memperoleh kesenangan dari apa yang dilakukannya. Misalnya berlari atau membuat sesuatu dari lilin.

2. Bermain Pasif

Beberapa manfaat yang bisa diperoleh seorang anak melalui bermain antara lain Zaviera (2008):

- a. Aspek fisik, dengan mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan yang banyak melibatkan gerakan –gerakan tubuh, akan membuat tubuh anak menjadi sehat.
- b. Aspek perkembangan motor kasar dan halus, hal ini untuk meningkatkan keterampilan anak.

- c. Aspek social, anak belajar berpisah dengan ibu dan pengasuh. Anak belajar menjalin hubungan dengan teman sebaya, belajar berbagi hak, mempertahankan hubungan, perkembangan bahasa, dan bermain peran social.
- d. Aspek bahasa, anak akan memperoleh kesempatan yang luas untuk berani bicara. Hal ini penting bagi kemampuan anak dalam berkomunikasi dan memperluas pergaulannya.
- e. Aspek emosi dan kepribadian. Melalui bermain, anak dapat melepaskan ketegangan yang dialaminya. Dengan bermain berkelompok, anak akan mempunyai penilaian terhadap dirinya tentang kelebihan yang dimiliki sehingga dapat membantu pembentukan konsep diri yang positif, mempunyai rasa percaya diri dan harga diri.
- f. Aspek kognnisi. Pengetahuan yang didapat akan bertambah luas dan daya nalar juga bertambah luas, dengan mempunyai kreativitas, kemampuan berbahasa, dan peningkatan daya ingat anak.
- g. Aspek ketajaman panca indra. Dengan demikian, anak dapat lebih peka pada hal-hal yang berlangsung dilingkungan sekitarnya.
- h. Aspek perkembangan kreativitas. Kegiatan ini menyangkut kemampuan melihat sebanyak mungkin alternative jawaban. Kemampuan divergen ini yang mendasari kemampuan kreativitas seseorang.

i. Terapi. Melalui kegiatan bermain anak dapat mengubah emosi negative menjadi positif dan lebih menyenangkan.

**b. Factor – factor yang mempengaruhi permainan anak Hurlock (1999),
di antaranya:**

1. Kesehatan

Semakinsehat anak semakin banyak energinya untuk bermain aktif seperti permainan dan olahraga. Anak yang kekurangan tenaga lebih menyukai hiburan.

2. Perkembangan motorik

Permainan anak pada setiap usia melibatkan koordinasi motorik. Apa saja yang akan dilakukan dan waktu bermainnya tergantung pada perkembangan motorik mereka. Pengendalian motorik yang baik memungkinkan anak terlibat dalam permainan aktif.

3. Inteligensi

Pada setiap usia, anak yang pandai lebih aktif ketimbang yang kurang pandai, dan permainan mereka lebih menunjukkan kecerdikan. Dengan bertambahnya usia, mereka lebih menunjukkan perhatian dalam permainan kecerdasan, dramatic, konstruksi, dan membaca. Anak yang pandai menunjukkan keseimbangan bermain yang lebih besar, termasuk upaya menyeimbangkan factor fisik dan intelektual yang nyata.]

6. Alat Permainan

a. Pengertian Alat Permainan

Menurut Sugianto. T dalam Zaman, dkk (2007: 63) alat permainan edukatif (APE) adalah permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan. Sementara Zaman (2007: 63) menyatakan bahwa APE untuk anak TK adalah alat permainan yang dirancang untuk tujuan meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak TK.

Sedangkan Adams (1975) berpendapat bahwa permainan edukatif adalah semua bentuk permainan yang dirancang untuk memberikan pengalaman pendidikan atau pengalaman belajar kepada para pemainnya, termasuk permainan tradisional dan moderen yang diberi muatan pendidikan dan pengajaran Atas dasar pengertian itu, permainan yang dirancang untuk memberi informasi atau menanamkan sikap tertentu, misalnya untuk memupuk semangat kebersamaan dan kegotongroyongan, termasuk dalam kategori permainan edukatif karena permainan itu memberikan pengalaman belajar kognitif dan afektif Adams (1975). Dengan demikian, tidak menjadi soal apakah permainan itu merupakan permainan asli yang khusus dirancang untuk pendidikan atautkah permainan lama yang diberi nuansa atau dimanfaatkan untuk pendidikan.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Alat Pendidikan Edukatif, Kreatif dan Inovatif adalah merupakan alat-alat permainan yang dirancang dan dibuat untuk menjadi sumber belajar anak-anak TK agar mereka mendapatkan pengalaman belajar. Pengalaman ini akan

berguna untuk meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak TK seperti aspek fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa, kognitif dan moral. Alat Permainan Edukatif (APE) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau alat permainan yang mengandung nilai pendidikan dan dapat mengembangkan seluruh aspek kemampuan anak, baik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun yang sudah dibuat

Menurut Zaman, dkk (2007: 63) alat permainan dapat dikategorikan sebagai alat permainan edukatif untuk anak TK jika memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ditujukan untuk anak usia TK.
2. Berfungsi mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak TK.
3. Dapat digunakan dengan berbagai cara, bentuk dan untuk bermacam tujuan aspek pengembangan atau bermanfaat multiguna.
4. Aman bagi anak.
5. Dirancang untuk mendorong aktivitas dan kreativitas.
6. Bersifat konstruktif atau ada sesuatu yang dihasilkan.

Sedangkan secara prinsipnya APE meliputi :

- a. Mengaktifkan alat indra secara kombinasi sehingga dapat meningkatkan daya serap dan daya ingat anak didik.
- b. Mengandung kesesuaian dengan ketuntasan aspek perkembangan kemampuan dan usia anak didik sehingga tercapai indikator kemampuan yang harus dimiliki anak.

- c. Memiliki kemudahan dalam penggunaannya bagi anak sehingga lebih mudah terjadi interaksi dan memperkuat tingkat pemahamannya dan daya ingat anak.
- d. Membangkitkan minat sehingga mendorong anak untuk memainkannya.
- e. Memiliki nilai guna sehingga besar manfaatnya bagi anak.
- f. Bersifat efisien dan efektif sehingga mudah dan murah dalam pengadaan dan penggunaannya.

Berdasarkan ciri-ciri dan prinsip APE maka dapat disimpulkan bahwa APE merupakan alat permainan edukatif yang dirancang dan digunakan untuk anak-anak usia TK agar anak-anak dapat bermain dan belajar dengan alat-alat permainan tersebut sehingga terjadi peningkatan aspek-aspek perkembangan anak TK.

Dalam memilih APE untuk anak maka para guru TK sebaiknya memperhatikan kategori APE yang akan digunakan. Menurut Zaman (2007: 6.18) terdapat dua kategori APE yaitu:

1. Kategori APE diluar ruangan yakni APE yang dimainkan anak untuk bermain bebas sehingga memerlukan tempat yang luas dan lapang. Contohnya seperti tangga pelangi, jungkitan, ayunan, papan luncur dan lain-lain.
2. Kategori APE di dalam ruangan adalah APE jenis manipulatif yakni APE yang dapat dimainkan anak dengan diletakkan di atas meja, dapat

dibongkar pasang, dijinjing dan lain-lain Contohnya seperti media gambar, balok bangunan, kotak pos, boneka dan lain-lain.

b. Fungsi Alat Permainan

Menurut Badru Zaman (2007: 7.15) terdapat beberapa fungsi penggunaan Alat Pendidikan Edukatif, Kreatif dan Inovatif di TK yaitu:

1. Membantu dan mendukung proses pembelajaran anak TK agar lebih baik, menarik dan jelas.
2. Mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak.
3. Memberi kesempatan pada anak TK memperoleh pengetahuan baru dan memperkaya pengalamannya dengan berbagai alat permainan.
4. Memberi kesempatan pada anak TK untuk mengenal lingkungan dan mengajarkan pada anak untuk mengetahui kekuatan dirinya.

Sedangkan tujuan penggunaan APE dalam proses belajar anak yakni:

1. Memperjelas materi yang diberikan pada anak.
2. Memberikan motivasi dan merangsang anak untuk melakukan eksplorasi dan bereksperimen dalam peletakan dasar kearah pertumbuhan dan mengembangkan bahasa, kecerdasan, fisik, social dan emosional anak.

7. Permainan Media Gambar

a. Cara Mengaplikasikan Media Gambar

Media berbasis gambar memegang peran penting dalam proses belajar. Media gambar dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Gambar dapat pula menumbuhkan minat peserta didik dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, gambar sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan gambar itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

Ada beberapa prinsip umum yang perlu diketahui untuk penggunaan efektif media berbasis gambar sebagai berikut:

1. Usahakan gambar sesederhana mungkin dengan menggunakan gambar garis, karton, bagan, dan diagram. Gambar realistik harus digunakan secara hati-hati karena gambar amat rinci dengan realisme sulit diproses dan dipelajari bahkan seringkali mengganggu perhatian siswa untuk mengamati apa yang seharusnya diperhatikan.
2. Gambar digunakan untuk menekankan informasi sasaran sehingga pembelajaran terlaksana dengan baik.
3. Gunakan gambar untuk melukiskan perbedaan konsep-konsep, misalnya menampilkan konsep-konsep yang divisualkan itu secara berdampingan.
4. Warna harus digunakan secara realistis.
5. Warna dan pemberian bayangan digunakan untuk mengarahkan perhatian dan membedakan komponen-komponen.

6. Unsur-unsur pesan dalam gambar itu harus ditonjolkan dan dengan mudah dibedakan dari unsur-unsur latar belakang untuk mempermudah pengolahan informasi.

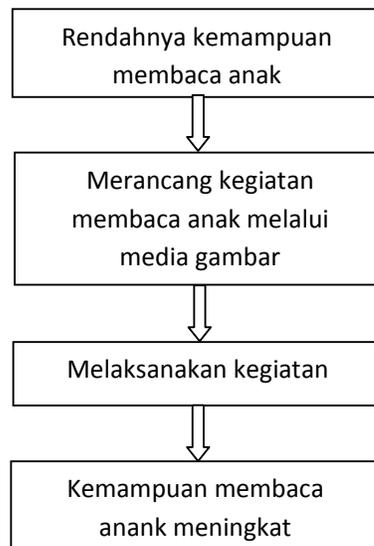
B. Penelitian yang Relevan

- Nita Sri Haryati, Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Gambar (TK ABA Sumber Walang Sragon 2011). Hasil persentase yang hanya mencapai 25 %.
- Winda (2011). Melaksanakan penelitian tentang kemampuan membaca anak melalui permainan rumah kata TK Tarbiyah Luak Begak Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil pada siklus I mencapai 33,4 % dan pada siklus II meningkat menjadi 81,4 %

Perbedaan dari beberapa penelitian di atas adalah fokus penelitian yaitu pada kesulitan belajar membaca, berbahasa anak usia dini yang subjek penelitiannya khusus anak TK B. Serta strategi yang digunakan untuk mengurangi kesulitan pembelajaran membaca bagi anak usia dini, penelitian ini diadakan karena sangat berguna untuk penelitian sebagai pengetahuan agar bisa melihat sampai dimana kemampuan anak tentang membaca yang akhirnya mengetahui strategi yang lebih baik digunakan agar kemampuan membaca anak itu dapat tercapai dengan maksimal.

C. Kerangka Konseptual

Untuk melaksanakan pembelajaran kemampuan berbahasa guru perlu mengidentifikasi kemampuan yang diharapkan dicapai dalam kurikulum Taman Kanak-kanak 2004 yang relevan, kemampuan-kemampuan tersebut dipilih dan dikelompokkan agar memudahkan guru yang identifikasi berbagai bentuk kemampuan yang mendasari perkembangan membaca dalam kegiatan belajar mengajar.



Bagan

**Kerangka Konseptual
No. 1**

Kemampuan dalam Kurikulum Taman Kanak-kanak 2004 dapat disusun dan dikelompokkan dalam permainan membaca sebagai berikut :

- Kemampuan mendengar

Kemampuan mendengar merupakan kemampuan anak untuk dapat menghayati alam dan mendengar pendapat orang lain dengan indra pendengaran. Kemampuan ini berkaitan dengan kesanggupan anak-anak menangkap isi pesan dari orang lain secara benar.

- Kemampuan melihat dan memahami

Kemampuan melihat merupakan kemampuan untuk dapat menghayati dan mengamati atau dengan menggunakan indra penglihatan. Kemampuan ini berkaitan dengan bentuk kesanggupan anak melihat sesuatu benda atau peristiwa serta memahami hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu tersebut.

- Kemampuan berbicara

Kemampuan bercerita merupakan kemampuan anak berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Kemampuan ini memberikan gambaran tentang kesanggupan anak menyusun berbagai kosakata yang telah dikuasai menjadi sesuatu rangkaian pembicaraan secara terstruktur.

- Membaca gambar

Kemampuan ini mengungkapkan kesanggupan anak membaca sesuatu menggunakan gambar. Kemampuan ini sebagai tahap awal dalam membaca permulaan, indicator yang termasuk dalam kemampuan ini adalah:

- a. Membuat gambar dan menceritakan isi gambar dengan beberapa coretan/ tulisan yang sudah berbentuk huruf atau kata.
- b. Bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri dengan urut dan berbahasa yang jelas.
- c. Megurutkan dan menceritakan isi gambar seri (4-6).
- d. Membaca buku untuk bergambar yang memiliki kalimat sederhana dan menceritakan isi buku dengan menunjukkan beberapa kata yang dikenalnya.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: permainan melalui media gambar dapat meningkatkan membaca awal anak pada anak TK Al-Mukhlisin.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan tentang peningkatan kemampuan membaca melalui permainan media gambar. Sebagai berikut:

1. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, non formal dan informal, pendidikan ini ditujukan untuk anak usia 0-8 tahun. TK merupakan jalur formal.
2. Kemampuan membaca anak dapat meningkatkan bahasa yang ada pada anak.
3. Penggunaan media gambar dengan huruf yang diberi warna menarik dapat meningkatkan keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan.
4. Peneliti menggunakan media gambar sebagai penunjang anak agar bias meningkatkan kemampuan membaca anak.
5. Guru melakukan Penelitian Tindakan Kelas.
6. Metode penelitian dengan cara observasi dan dengan menggunakan dokumentasi.

B. Implikasi

Diharapkan permainan media gambar dapat digunakan sebagai kegiatan dalam pembelajaran dengan menggunakan media yang menarik untuk

mengembangkan bahasa anak karena permainan media gambar sangat efektif dalam pengembangan bahasa anak.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas penulis dapat memberikan saran untuk perubahan demi kesempurnaan penelitian tindakan kelas pada masa mendatang.

1. Bagi anak diharapkan : anak dapat meningkatkan kemampuan membaca.
2. Bagi guru : Kolaborator penelitian yaitu guru yang mengajar di TK Al-Mukhlisin Ujung Gading dapat mengetahui bahwa permainan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di TK Al-Mukhlisin Ujung Gading.
3. Bagi Penelitian Lebih Lanjut : Diharapkan dapat lebih divariasikan lagi dalam menyampaikan dan melaksanakan permainan media gambar pada anak agar anak tidak merasa bosan.
4. Bagi peneliti diharapkan untuk mengembangkan metode yang lebih untuk meningkatkan kemampuan membaca anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2000. *Permainan Membaca dan Menulis di Taman Kanak-kanak* Jakarta: Depdiknas.
- _____, 2005. *Kurikulum 2004 Taman Kanak-Kanak dan Roudatul Athfal* Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar, Penilaian, Pembuatan dan Penggunaan Sarana (Alat Peraga) di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- _____, Pendidikan Nasional. (2003). *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- _____, Pendidikan Nasional. (2004). *Kurikulum 2004 Kerangka Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- _____, Pendidikan Nasional. (2004). *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- _____, Pendidikan Nasional. (2004). *Pedoman Pengembangan Silabus di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia. (2003). *Alat Permainan Edukatif untuk Kelompok Bermain*. Jakarta: Depdiknas..
- _____, Pendidikan Anak Dini Usia. (2003). *Pembuatan dan Penggunaan APE (Alat Peraga Edukatif) Anak Usia 3-6 Tahun*. Jakarta: Depdiknas.
- Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BP-PLSP) Regional II Jaya Giri Bandung. (2004). *Panduan Pengembangan APE PAUD Bersumber Lingkungan Sekitar*. Bandung: Depdiknas.
- Hadist, F.A. (1996). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Proyek Pendidikan Tenaga Guru Ditjen Dikti Depdikbud.
- Harti, Kartini dkk, 2003. *Peningkatan Kemampuan Bertanya Siswa SD dalam Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Model Interaktif*.
- Irawati, Dwi. 2007. *Pembelajaran Kemampuan Menyimak Dengan Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Jatipuro II Kecamatan Jatipuro Karanganyer*. Sripsi. Surakarta : UMS
- Sudono, Anggani. (1995). *Alat Permainan dan Sumber Belajar TK*. Jakarta : Depdiknas.

Suhaenah, A.S. (1998). *Pemanfaatan dan Pengembangan Sumber Belajar Disekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas.

Suharsimi Arikunto. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*: Bumi Aksara

Zaman, B., Hermawan, A.H. dan Eliyawati,C.(2005). *Media dan Sumber Belajar TK*. Modul Universitas Terbuka, Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Jakarta.